

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Data Badan Sensus Amerika bahwa 60 persen dari populasi remaja terpapar tindakan kekerasan baik yang dilakukan oleh mereka sendiri (tawuran, aksi kriminal) ataupun oleh orang lain seperti pemerkosaan, tindak kekerasan dan sebagainya. Data Pusat Pengendalian Gangguan Sosial DKI Jakarta bahwa pada 2009 terdapat 0,08 persen atau 1.318 dari 1.647.835 siswa SD, SMP, dan SMA di DKI Jakarta saja terlibat tawuran, dan angka ini meningkat dari tahun-tahun sebelumnya. Ekskalasi “agresifitas” remaja belakangan ini, sebenarnya “alamiah” dilakukan oleh remaja, mengingat remaja memiliki karakter yang labil, egois, dan mengedepankan kesenangan di atas tindakan produktif dan positif. Ini yang kemudian sesuai dengan hasil penelitian yang mengungkapkan bahwa remaja merupakan fase paling berbahaya dalam kehidupan seseorang. Dan 65% memiliki masalah di keluarga seperti masalah keuangan, masalah percerian orang tua dan anggota keluarga meninggal. Secara eksternal, faktor pendorong tawuran massif ialah penduduk di Indonesia yang bertambah drastis dari tahun ke tahun, yang berarti pertambahan jumlah siswa dan pertambahan energi yang siap melakukan kekerasan antar sekolah (Insan Aries, 2013).

Generasi muda adalah harapan bangsa yang dapat membuat bangsa ini berkembang lebih maju. Menurut Agustin (2002) remaja merupakan tunas-

tunas yang akan segera menggantikan generasi tua. Remaja merupakan penerus cita-cita bangsa yang diharapkan mampu mengembangkan tugas dalam menciptakan masyarakat yang tenang dan sejahtera. Tugas tersebut bukan hal yang mudah diwujudkan karena pada masa ini remaja mengalami perubahan-perubahan baru baik dalam dirinya sendiri maupun untuk di luar dirinya. Perubahan dalam dirinya antara lain perkembangan psikis dan psikologis yang memacu pertumbuhan dan perkembangan remaja sehingga dalam waktu yang relatif pendek sudah menyerupai orang dewasa. Hal ini memunculkan sekilas anggapan orang lain yang melihat mereka seperti sudah dewasa. Remaja akan mengalami hal-hal yang baru serta menemukan potensi untuk mengembangkan bakat dan kemampuan yang ada dalam dirinya. Pada masa ini remaja butuh pengakuan akan keberadaannya di tengah orang dewasa.

Agresifitas dan kenakalan anak muda dipacu oleh banyak faktor. Menurut Santrock (2008) faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja adalah identitas, kontrol diri, usia, jenis kelamin, harapan terhadap pendidikan dan nilai-nilai di sekolah, keluarga, pengaruh teman sebaya, kelas sosial ekonomi, dan kualitas lingkungan sekitar tempat tinggal, sedangkan faktor yang berpengaruh pada agresifitas menurut Fadilah, (2007) yaitu faktor *social learning*, faktor naluri homo homoni, faktor lingkungan, dan faktor rangsangan visual

Faktor-faktor di atas bisa meningkatkan kenakalan remaja dan cenderung ke tindakan kriminalitas. Tingkat kriminalitas yang dilakukan

remaja menurut Tambunan (2008) mengungkapkan informasi bahwa hampir 40% tindak kriminalitas di Jakarta dilakukan oleh remaja, dari data 34.270 kasus kriminalitas, bahkan dua tahun terakhir disebutkan bahwa dari 15.000 kasus narkoba, 46% diantaranya dilakukan oleh remaja (Tambunan, 2008). Tindakan kriminalitas tersebut antara lain pencurian dengan kekerasan, pencurian dengan penganiayaan berat, pembunuhan, pemerkosaan, curanmor, perjudian, narkotika, dan perkelahian antar pelajar.

Menurut penelitian Muhammad Noor Cahyo (2009) *Keluarga dan Kenakalan Remaja (Studi tentang Penyimpangan Perilaku remaja Di Kampung Gandekan Lor Yogyakarta)*. Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta. Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa kenakalan remaja terjadi karena disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu ketidakberfungsian sosial peran orang tua dalam keluarga, proses sosialisasi yang buruk terhadap anak dan beberapa faktor eksternal yang mempengaruhi, seperti pengaruh teman bergaul, penggunaan waktu luang, uang saku, perilaku seksual, konsep diri, pengaruh tingkat religiusitas, pengaruh kemajuan teknologi, pengaruh tingkat pendidikan, pemberian fasilitas dan pengaruh lingkungan sekitar. Selain itu strategi-strategi yang digunakan untuk mengantisipasi kenakalan remaja ada beberapa yaitu mengoptimalkan peran serta orang tua untuk melaksanakan keberfungsian sosial, menerapkan proses sosialisasi yang baik terhadap anak, menanamkan hal-hal yang berguna sebagai tameng pada anak atau remaja,

menerapkan aspek-aspek dan faktor-faktor keharmonisan keluarga sehingga dari penjelasan tersebut dapat berguna untuk mengantisipasi kenakalan remaja yang erjadi di Gandekan Lor

Beberapa kasus yang terungkap misalnya pemberitaan tentang kasus 6 remaja siswa SMP yang kepergok mencuri ponsel dan dompet (Waluyo, 2010). Sementara kasus kriminalitas yang dilakukan remaja yang terungkap di wilayah Sragen misalnya permintaan miras di sejumlah kios dan warung eceran di Sragen pada malam minggu bisa meningkat dua kali lipat, pembelinya rata-rata remaja berusia 14-18 tahun (Tambunan, 2008). Pembunuhan seorang remaja warga Karangmalang Sragen yang dilakukan oleh sekelompok remaja yang merupakan teman sendiri dari korban (Muhammad, 2013). Siswa SMP di Sragen tewas dibakar oleh tetangganya sendiri sekaligus teman sekolah korban Waluyo (2005). Dalam satu tahun terakhir di Kecamatan Plupuh Sragen terjadi kasus perkelahian remaja antara 20 - 25 kali Waluyo (2009). Seorang remaja usia 12 tahun warga Ngrampal pergi dari rumah tanpa pamit, remaja tersebut hilang diduga korban *trafficking* (Waluyo, 2010).

Gadis remaja berusia 13 tahun warga Kalijambe yang masih duduk di bangku kelas III SMP disetubuhi dua pelajar SMA (Mohammad, 2010). Kasus-kasus tersebut menggambarkan masa remaja merupakan masa yang sangat sensitif terhadap timbulnya sikap agresif pada remaja.

Contoh kasus di atas akan dipertegas lagi oleh peneliti melalui studi pendahuluan melalui wawancara. Dari hasil wawancara yang dilakukan

peneliti dengan guru bimbingan konseling (BK) di SMA Muhammadiyah 2 Gemolong terungkap bahwa pada bulan Desember 2014 sebanyak 19 pelajar pernah berkelahi di sekolah dan merusak sarana dan prasarana sekolah, 3 siswa pernah melakukan pemerasan kepada adik kelas. Pada bulan Januari 2014 terdapat 6 siswa ditemukan membawa handphone yang berisikan gambar dan film porno, dan pada bulan Februari 2014 dapat 4 siswa yang mencoret-coret dinding sekolah.

Melihat uraian di atas maka banyak pelajar terutama tentang perkelahian terjadi di SMK Muhammadiyah 2 Gemolong dan kenakalan remaja lainnya sehingga peneliti tertarik mengambil judul faktor-faktor yang paling dominan mempengaruhi terhadap kenakalan remaja di SMA Muhammadiyah 2 Gemolong

### **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Faktor apa yang paling dominan mempengaruhi kenakalan remaja di SMA Muhammadiyah 2 gemolong ?”

### **C. Tujuan Penelitian**

#### **1. Tujuan Umum**

*Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang paling dominan mempengaruhi kenakalan remaja di SMA Muhammadiyah 2 Gemolong.*

## 2. Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan faktor usia dengan kenakalan remaja pada siswa di SMA Muhammadiyah 2 Gemolong .
- b. Mendeskripsikan faktor jenis kelamin dengan kenakalan remaja pada siswa di SMA Muhammadiyah 2 Gemolong .
- c. Mendeskripsikan faktor kelas sosial ekonomi dengan kenakalan remaja pada siswa di SMA Muhammadiyah 2 Gemolong .
- d. Mendeskripsikan faktor kontrol diri terhadap kenakalan remaja pada siswa di SMA Muhammadiyah 2 Gemolong .
- e. Mendeskripsikan harapan terhadap pendidikan dan nilai-nilai di sekolah dengan kenakalan remaja pada siswa di SMA Muhammadiyah 2 Gemolong .
- f. Mendeskripsikan faktor keluarga dengan kenakalan remaja pada siswa di SMA Muhammadiyah 2 Gemolong .
- g. Mendeskripsikan faktor pengaruh teman sebaya dengan kenakalan remaja pada siswa di SMA Muhammadiyah 2 Gemolong .
- h. Mendeskripsikan faktor kualitas lingkungan sekitar tempat tinggal dengan kenakalan remaja pada siswa di SMA Muhammadiyah 2 Gemolong .
- i. Untuk menganalisis faktor-faktor yang paling berpengaruh terhadap kenakalan remaja tertinggi di SMA Muhammadiyah 2 Gemolong .

## D. Manfaat Penelitian

### 1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini bisa dijadikan bukti secara empiris tentang faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kenakalan remaja.

#### a. Bagi Peneliti

- 1) Dapat menambah pengalaman bagi peneliti di dalam menerapkan ilmu pengetahuan di bangku kuliah.
- 2) Menambah pengetahuan peneliti dalam mengkaji permasalahan di bidang keperawatan khususnya tentang perilaku kenakalan pada remaja.

#### b. Bagi Peneliti selanjutnya

Penelitian ini bisa dijadikan acuan bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti faktor-faktor kenakalan remaja tetapi terfokus pada 1 atau 2 faktor saja untuk menambah referensi dan dukungan dari hasil penelitian ini.

### 2. Manfaat praktis

Hasil penelitian ini bisa dijadikan bukti secara empiris tentang faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kenakalan remaja.

#### a. Bagi Sekolah

Diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi sekolah untuk mengontrol perilaku agresif dan kenakalan peserta didiknya yang dapat mengarah pada kriminalitas remaja.

### b. Bagi Orang Tua

Yaitu diharapkan dapat mengontrol perilaku anak remajanya dalam menonton acara televisi, mengawasi pergaulan, menciptakan keluarga yang harmonis, dan intinya menjalankan peran orang tua sesuai proporsinya dengan bijaksana dalam membimbing anak-anaknya sehingga tidak berpengaruh pada perilaku agresif dan mengurangi kenakalan remaja khususnya yang mengarah ke kriminalitas.

## E. Keaslian Penelitian

1. Arifah Budhyati, (2012) dengan judul *Pengaruh Internet terhadap Kenakalan Remaja*. Prosiding Seminar Nasional Aplikasi Sains & Teknologi (SNAST) Periode III ISSN: 1979-911X, Yogyakarta, 3 November 2012. Jenis penelitian ini adalah *library research* (penelitian kepustakaan) dan sifat penelitiannya *diskriptif-analisis*, analisis datanya menggunakan *content analysis* dengan menggunakan metode *Induktif deduktif*, dan *komparatif*. Dari hasil analisis data menunjukkan bahwa media internet mempunyai peranan yang sangat berpengaruh terhadap kenakalan remaja, dan dapat memicu timbulnya perilaku dursila. Terjadinya kenakalan remaja disebabkan dua faktor yaitu faktor internal, dan faktor eksternal. Selain itu juga disebabkan adanya konflik-konflik mental, rasa tidak terpenuhinya kebutuhan pokok, kemiskinan, dan ketidaksamaan sosial-ekonomi yang merugikan dan bertentangan. Solusi

mengatasi kenakalan pada remaja dapat ditempuh melalui tiga upaya, yaitu tindakan preventif, tindakan kuratif, dan pembinaan agama yang difokuskan pada ketaatan menjalankan ibadah shalat.

Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti kenakalan remaja.

Perbedaanya tidak mengamati faktor internet, desain penelitian tidak berbentuk *library research*, analisis datanya tidak menggunakan *content analysis*, berbeda tempat, waktu dan responden.

2. Duratun Nasikhah (2013) dengan judul *Hubungan antara Tingkat Religiusitas dengan Perilaku Kenakalan Remaja pada Masa Remaja Awal*. Fakultas Psikologi Universitas Airlangga. Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan, Volume 02, No. 01 Februari 2013  
Penelitian ini dilakukan di Sekolah Menengah Pertama di Kecamatan Kerek dengan responden sebanyak 31 orang yang terdiri dari kelas 1 dan kelas 3 SMP. Alat pengumpul data berupa kuisioner tingkat religiusitas dan perilaku kenakalan remaja yang telah diujicobakan terlebih dahulu pada 34 siswa Sekolah Menengah Pertama. Reliabilitas skala tingkat religiusitas sebesar 0,832 dan skala kenakalan remaja sebesar 0,900 yang berarti alat ukur ini reliabel untuk digunakan dalam penelitian. Analisis data dilakukan dengan teknik statistik korelasi *pearson product moment*, dengan bantuan program SPSS 16.0 for windows. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat religiusitas dengan perilaku kenakalan remaja. Nilai taraf signifikansinya

adalah 0,001 yang berarti ada hubungan yang signifikan secara statistik.

Besar nilai uji korelasi pearsons product moment adalah -0,588 yang berarti *effect size* hubungan yang ditimbulkan besar.

Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti kenakalan remaja.

Perbedaanya tidak mengamati tingkat religius, , analisis datanya tidak menggunakan *pearson product moment*, berbeda tempat, waktu dan responden.

3. Muhammad Noor Cahyo (2009) *Keluarga dan Kenakalan Remaja (Studi tentang Penyimpangan Perilaku remaja Di Kampung Gundukan Lor Yogyakarta)*. Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta.

Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti kenakalan remaja. Metode yang dipakai ialah pendekatan berbasis kualitait dengan menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumenter. Penelitian ini menggunakan model analisis deduktif yang berangkat pada data tertentu yang berciri sama dengan fenomena yang dikajui. Selanjutnya data tersebut dianalisis dengan pendekatan teori yang berhubungan dengan objek penelitian. Berdasarkan ata yang diperoleh dari hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa kenakalan remaja terjadi karena disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu ketidakberfungsi sosial peran orang tua dalam keluarga, proses sosialisasi yang buruk terhadap anak dan beberapa faktor eksternal yang mempengaruhi, seperti pengaruh

teman bergaul, penggunaan waktu luang, uang saku, perilaku seksual, konsep diri, pengaruh tingkat religiusitas, pengaruh kemajuan teknologi, pengaruh tingkat pendidikan, pemberian fasilitas dan pengaruh lingkungan sekitar. Selain itu strategi-strategi yang digunakan untuk mengantisipasi kenakalan remaja ada beberapa yaitu mengoptimalkan peran serta orang tua untuk melaksanakan keberfungsian sosial, menerapkan proses sosialisasi yang baik terhadap anak, menanamkan hal-hal yang berguna sebagai tameng pada anak atau remaja, menerapkan aspek-aspek dan faktor-faktor keharmonisan keluarga sehingga dari penjelasan tersebut dapat berguna untuk mengantisipasi kenakalan remaja yang erjadi di Gandekan Lor.

Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti kenakalan remaja.

Perbedaanya tidak mengamati keluarga, metode tidak menggunakan *kualitatif*, berbeda tempat, waktu dan responden